



**KEBERMAKNAAN HIDUP : SEBUAH STUDI KUALITATIF PADA PEREMPUAN
DENGAN PENGALAMAN KEKERASAN FISIK DARI SUAMI**

The meaning of life for women who experience physical violence from their husbands

Maya Rachmawati^{*)}, Ike Herdiana

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga

Jl. Airlangga No.4 - 6, Airlangga, Kec. Gubeng, Surabaya, Jawa Timur 60115

Korespondensi : maya.rachmawati-2019@psikologi.unair.ac.id

(Tanggal Submission: 14 Januari 2024, Tanggal Accepted : 31 Januari 2024)



Kata Kunci :

*Kebermaknaan
Hidup,
Kekerasan Fisik,
Trauma
Psikologis,
Ketahanan,
Pemulihan Diri*

Abstrak :

Dalam konteks domestik, kekerasan fisik seringkali menimpa perempuan dan mengakibatkan trauma psikofisik yang mendalam. Penelitian ini mengkaji dampak kekerasan tersebut terhadap proses pencarian kebermaknaan hidup pada perempuan korban kekerasan dari suami dengan mempertimbangkan ketahanan dan adaptasi pascatrauma. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menerapkan desain studi kasus instrumental untuk mengeksplorasi fenomena kompleks tersebut. Sebanyak lima perempuan dengan pengalaman kekerasan fisik dari pasangannya dan telah memiliki anak dipilih sebagai partisipan melalui teknik *snowball* dan *convenience sampling*. Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan mendalam tentang pengalaman subjektif para partisipan. Hasil penelitian menunjukkan variasi yang luas dalam kebermaknaan hidup yang dirasakan oleh partisipan, yang berakar dari pengalaman unik mereka. Krisis akibat kekerasan menjadi titik tolak dalam proses penemuan makna, yang mengarah pada perumusan tujuan hidup baru, redefinisi kebebasan pribadi, peningkatan kepuasan hidup, dan sikap reflektif terhadap kematian. Penelitian ini mengungkapkan bahwa, meskipun masih berada dalam rentang kondisi traumatis yang bervariasi, perempuan memiliki kekuatan untuk dapat menemukan kebermaknaan dan keutuhan dalam hidup, menawarkan wawasan baru tentang ketahanan dan pemulihan diri.

Key word :

*Whale shark,
literation,*

Abstract :

In the domestic context, physical violence often affects women and results in deep psychophysical trauma. This research examines the impact of violence on the process of searching for meaning in life among women victims of violence

*enhancement,
management*

from their husbands by considering resilience and post-traumatic adaptation. This research uses a qualitative approach, applying an instrumental case study design to explore this complex phenomenon. A total of five women who experienced physical violence from their partners and who already had children were selected as participants through snowball and convenience sampling techniques. Qualitative data was collected through in-depth interviews and analyzed using data reduction, data presentation and verification techniques to obtain a holistic and in-depth understanding of the subjective experiences of the participants. The results showed wide variation in the meaningfulness of life felt by participants, which was rooted in their unique experiences. The crisis resulting from violence becomes a starting point in the process of finding meaning, which leads to the formulation of new life goals, redefinition of personal freedom, increased life satisfaction, and a reflective attitude towards death. This research reveals that, despite experiencing a wide range of traumatic conditions, women have the power to find meaning and wholeness in life, offering new insights into resilience and self-healing.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Rachmawati, M., & Herdiana, I. (2024). Kebermaknaan Hidup : Sebuah Studi Kualitatif Pada Perempuan Dengan Pengalaman Kekerasan Fisik Dari Suami. *Jurnal Abdi Insani*, 11(1), 177-187. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i1.1424>

PENDAHULUAN

Setiap pasangan yang menikah tentu mendambakan kehidupan keluarga yang bahagia dan harmonis. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam membina kehidupan berkeluarga selalu disertai berbagai konflik seperti perbedaan pendapat yang tidak jarang juga menimbulkan pertengkaran antarasuami dan istri yang berakhir dengan kekerasan fisik (Alimi & Nurwati, 2021). Bentuk kekerasan fisik pada perempuan/istri dapat berupa penganiayaan, penelantaran, tindakan sewenang-wenang suami, dan pada prinsipnya kekerasan fisik menjadi fenomena pelanggaran hak asasi manusia yang secara umum merupakan bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Kekerasan fisik yang dilakukan suami terhadap istri adalah masalah rumah tangga yang sering dinilai sebagai aib apabila permasalahan rumah tangga diketahui oleh lingkungan sekitar. Terkadang lingkungan kurang tanggap terhadap kejadian kekerasan fisik di sekitarnya karena sebagian orang berpendapat bahwa kekerasan fisik adalah masalah domestik sehingga apabila ada kejadian kekerasan fisik, orang lain tidak perlu ikut campur padahal dampak kekerasan fisik sangat besar bagi korban maupun keluarga (Subroto, 2023).

Menurut Rahmat (2019), dampak kekerasan fisik yang dialami korban bisa meninggalkan bekas luka fisik yang sulit dihilangkan, selain itu bisa menyebabkan korban mengalami trauma yang sulit dihilangkan, takut berhadapan dengan pelaku kekerasan bahkan orang lain, bisa merusak kondisi kejiwaan atau depresi, dan bisa membuat emosi korban menjadi tidak stabil. Menurut Fadli (2022), kekerasan dalam rumah tangga memberikan dampak negatif terhadap fisik dan mental perempuan sebagai korban karena selain mengalami luka fisik, korban juga kerap mengalami depresi, trauma hingga kecemasan yang berlebihan. Dampak negatif dari kekerasan fisik yang dialami perempuan dalam kehidupan rumah tangga, yaitu sakit fisik, tekanan mental, menurunnya rasa percaya diri dan harga diri, serta merasa tidak berdaya (Irwanto, 2020). Menurut Smith & Segal (2018), kekerasan fisik yang dialami perempuan dapat memunculkan dampak buruk seperti mental psikis terganggu, kondisi kesehatan fisik menurun, menarik diri, depresi, dan berpotensi kematian jika kekerasan fisik yang dilakukan pelaku di luar batas kontrol emosi.

Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana kekerasan fisik mempengaruhi kebermaknaan hidup korban, khususnya dalam mencari makna dan tujuan hidup pasca-trauma. Lebih

jauh, menurut kekerasan fisik memiliki dampak yang kompleks dan berlapis pada kesehatan mental korban, mempengaruhi persepsi mereka tentang makna dan tujuan hidup. Penjelasan Komnas Perempuan Indonesia tersebut didukung penelitian Setiawan et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa kekerasan fisik terhadap perempuan dapat mengakibatkan imun tubuh menurun dan luka-luka pada anggota tubuh. Kekerasan fisik yang dialami oleh perempuan dapat mengakibatkan cedera yang dapat dilihat secara kasat mata seperti memar, patah tulang dan luka. Butlern juga menambahkan bahwa selain cedera fisik, perempuan yang mengalami kekerasan fisik dapat mengalami kecemasan, kelelahan, ketergantungan, depresi, gangguan tidur dan makan, sakit kronis, dan masalah lain yang diakibatkan oleh rasa tertekan (Williamson, 2000).

Data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) kota Semarang Jawa Tengah juga menyebutkan bahwa prevalensi kasus kekerasan terhadap perempuan dalam kehidupan rumah tangga masih relatif tinggi, tercatat mulai tanggal 1 Januari 2023 sampai tanggal 2 September 2023 telah terjadi kekerasan terhadap perempuan sebanyak 132 kasus, didominasi kasus kekerasan fisik sebanyak 59 kasus, diikuti kekerasan seksual sebanyak 47 kasus, kekerasan psikis sebanyak 26 kasus (DP3A Kota Semarang, 2023). Penelitian Sianturi et al. (2017), menyimpulkan bahwa keadaan perempuan sebagai korban kekerasan fisik akan semakin sulit jika kekerasan fisik yang dialami perempuan sebagai korban dalam kehidupan rumah tangga berlangsung secara terus-menerus di tengah kehidupan ekonomi keluarga yang serba sulit, sebab kekerasan yang terjadi di lingkup rumah tangga berakibat penderitaan yang tidak hanya dialami oleh istri tetapi juga pada anak. Pengaruh kekerasan fisik dalam kehidupan rumah tangga dapat berakibat sangat buruk bagi perempuan sebagai korban, sebagaimana dijelaskan Sukeri & Man (2017) bahwa kebanyakan korban kekerasan menderita ketegangan atau stres tinggi, merasa hidup lebih terencil secara sosial, berkemungkinan untuk bunuh diri, lebih sensitif terhadap pasangan, dan mudah terserang sakit.

Kebermaknaan hidup adalah gambaran kondisi yang menunjukkan sejauh mana individu telah mengalami dan menghayati kepentingan hidupnya sesuai sudut pandang diri sendiri (Frankl, 2004). Menurut Bastaman (2007), ciri individu yang merasakan makna hidup di antaranya; (1) menjalani kehidupan sehari-hari penuh semangat dan jauh dari perasaan hampa, (2) memiliki tujuan hidup yang jelas baik jangka pendek dan panjang, (3) mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyadari batasan-batasan lingkungan sehingga menentukan sesuatu yang lebih baik untuk dilakukan bagi hidupnya. Kebermaknaan hidup sifatnya sangat pribadi dan berbeda pada masing-masing individu, misalnya individu yang ingin hidupnya bermakna akan cenderung penuh antusias membangun harapan hari esok yang lebih baik (Frankl, 2004). Menurut Baumeister et al. (2013), makna hidup setiap individu berbeda, sehingga hal terpenting dari sebuah makna bukanlah makna secara umum tetapi secara khusus bagi individu pada waktu dan tempat tertentu. Misalnya individu berusaha memaknai pengalaman buruk yang dialaminya agar pengalaman buruk tersebut tidak terulang kembali.

Ketidakberhasilan individu menemukan dan memenuhi makna hidup akan menimbulkan penghayatan hidup tanpa makna (*meaningless*), hampa, gersang, merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa hidup tidak berarti, bosan dan apatis terhadap kehidupan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Konita (2014) juga menemukan bahwa korban kekerasan fisik merasa bahwa hidupnya belum berakhir dan masih memiliki tujuan serta sesuatu yang bermakna dalam hidupnya, yaitu membahagiakan keluarganya serta mencari pekerjaan baru. Kondisi seperti inilah yang melatarbelakangi penulis ingin mengkaji kebermaknaan hidup perempuan yang mengalami kekerasan fisik dalam kehidupan rumah tangga. Kebaruan penelitian ini adalah mengkaji pengalaman kekerasan fisik pada perempuan menikah dan punya anak dalam menemukan kebermaknaan hidup.

METODE KEGIATAN

Penelitian menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan pendekatan kasus instrumental untuk mengungkap kebermaknaan hidup perempuan yang mengalami kekerasan fisik dalam kehidupan rumah tangga. Unit analisis penelitian ini berfokus pada kebermaknaan hidup perempuan yang

mengalami kekerasan fisik dalam kehidupan rumah tangga, sehingga unit analisis penelitian ini adalah istri/perempuan sebagai korban yang mengalami kekerasan fisik dalam kehidupan rumah tangga. Makna hidup pada penelitian ini didefinisikan sebagai proses pencarian hidup yang integral dengan mengubah penghayatan hidup tidak bermakna menjadi bermakna, antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan melalui pengalaman tragis, penghayatan tidak bermakna, pemahaman diri, pemenuhan makna dan tujuan hidup, pengubahan sikap, keikatan diri, kegiatan terarah dan pemenuhan makna hidup, hidup bermakna, dan kebahagiaan. Penelitian ini berfokus pada aspek-aspek makna hidup berupa tujuan hidup, kebebasan berkeinginan, kepuasan hidup, sikap terhadap kematian, pikiran tentang bunuh diri, kepantasan hidup saat ini dan sebelumnya.

Partisipan sebanyak 5 orang istri/perempuan yang ditentukan menggunakan teknik *snowball* dan teknik *convenience sampling* dengan kriteria inklusi di antaranya: 1) Perempuan menikah. 2) memiliki anak. 3) Memiliki pengalaman mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh pasangan (suami) minimal 2 tahun lamanya. Partisipan penelitian ini dibatasi dengan perempuan menikah karena penelitian ini membahas permasalahan dalam rumah tangga, sehingga partisipan penelitian ini adalah perempuan yang sudah menikah secara sah. Kemudian, partisipan ini juga dibatasi dengan perempuan yang sudah memiliki anak karena terkait dengan kompleksitas kehidupan rumah tangga. Dimana semakin banyak memiliki anak, maka kehidupan rumah tangga akan semakin kompleks. Dan yang terakhir, partisipan penelitian ini juga dibatasi dengan kriteria inklusi perempuan yang memiliki pengalaman mengalami kekerasan fisik dari suami minimal 2 tahun untuk memvalidasi pengalaman kekerasan fisik yang dialami secara berkelanjutan tidak semata hanya sekali-dua kali. Dalam penggalan data penelitian ini, terdapat 2 partisipan yang menggunakan teknik *snowball* dan ketiga partisipan lainnya menggunakan teknik *convenience*.

Penggalan data dalam penelitian kualitatif secara umum mencakup data observasi, wawancara, dan dokumen dengan sumber-sumber data yang berbeda-beda ini kemudian peneliti membandingkan dengan teknik lain dalam proses yang disebut triangulasi. Tahap triangulasi yang dilakukan yaitu: 1) Tahap mendeskripsikan atau orientasi. Tahap ini peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, kemudian peneliti mendata informasi yang didapat melalui proses penggalan data. 2) Tahap reduksi data. Tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh agar bisa memfokuskan pada masalah yang diteliti. 3) Tahap seleksi. Tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam sesuai fokus yang diteliti.

Penelitian menggunakan metode *in-depth interview* dalam proses penggalan data penelitian. Penggalan data difokuskan untuk mendeskripsikan pengalaman kekerasan fisik pada perempuan menikah dalam menemukan kebermaknaan hidup. Proses penggalan data menggunakan pendekatan teknik wawancara semi terstruktur, dilakukan sesuai rangkaian pertanyaan terbuka. Materi wawancara mendalam tergantung dari tujuan dan maksud diadakannya wawancara.

Pengorganisasian data kualitatif dilakukan dengan cara peneliti datang ke lokasi penggalan data dengan membawa panduan wawancara dan alat bantu lainnya berupa alat rekaman dan buku catatan lapangan. Selanjutnya, menyusun *coding verbatim* berdasarkan hasil penggalan data primer wawancara dari partisipan penelitian. Hasil verbatim wawancara dicocokkan dengan hasil observasi dan dokumen, kemudian melakukan pengorganisasian analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data tematik. Penelitian ini menggunakan *theory driven* sebagai dasar melakukan analisis data. Langkah analisis data menggunakan *theory driven*, yaitu membuat kode sesuai teori, menerapkan kode sesuai teori, dan memastikan reliabilitas data untuk dianalisis menggunakan kode. Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk uji kredibilitas data penelitian dan menggunakan teknik *member check* untuk mengetahui keselarasan data antara interpretasi penelitian dengan maksud informasi yang disampaikan partisipan.

Beberapa langkah etis yang dilakukan peneliti antara lain 1) menjaga situasi dan perasaan nyaman; 2) menjaga kerahasiaan identitas partisipan ; 3) meminta persetujuan partisipan untuk ikut serta dan memberikan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman Tragis dan Bentuk Kekerasan Fisik yang dialami

Tujuan hidup

Kekerasan fisik yang dialami oleh partisipan akan berdampak negatif dan memiliki kesan yang mendalam dirasakan oleh partisipan. Partisipan merasa selama berumah tangga diperlakukan secara kasar oleh mantan suami. Kekerasan fisik yang dialami ditampar, dicekik, ditendang, dipukul. Faktor penyebab dari kekerasan fisik yang dilakukan oleh suami adalah faktor ekonomi dan karakter. Akibat kekerasan tersebut mengalami cedera fisik, kaget, direndahkan, dan ketakutan.

"...mantan suami pertamaku itu orangnya kasar dan sering banget melakukan kekerasan fisik ke aku, sering banget aku dipukul, ditampar padahal waktu itu usia pernikahanku dengan mantan suami pertamaku baru jalan tiga bulan. Tapi dia kasar, pemabuk, suka main perempuan, judi. Ya pokoknya banyak hal yang tidak sewajarnya sebagai seorang suami. Dia juga lalai sama keperluan istrinya." (Partisipan KN)

"Pernah waktu itu saat suami ketahuan selingkuh. Itulah mbak kisah awal drama kekerasan mulai terjadi dalam rumah tangga saya. Pokoknya semua gara-gara pelakor. Sejak saat itu suami saya sering banget ringan tangan nampar saya, tarik badan saya kalau kami lagi ribut masalah urusan rumah tangga. Jadi seperti misalnya rebut, itu pasti saya di tampar, dijambak, dipukul lagi. Terus kalau saya jatuh udah pasti saya di tendang. Dipukul mulut saya sampai berdarah. Nanti kalau saya udah lemes dia tinggalin itu saya. Atau kalau nggak ya saya disiram air panas." (Partisipan VA)

Kebebasan berkeinginan

Kebebasan berkeinginan dapat diartikan sebagai kebebasan individu yang bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Kondisi demikian mengarahkan individu untuk berkehendak bebas dalam memilih perilaku positif atau perilaku negatif dan bebas menentukan sikap untuk melawan atau lari dari keadaan. Partisipan ada yang menginginkan bercerai dan memiliki kehidupan yang lebih baik, dan ingin memiliki keinginan untuk memiliki usaha.

"Pengen cerai aja sih mbak. Soalnya saya selama pernikahan pertamaku itu nggak bebas, dalam artian ruang gerak saya terbatas, saya tidak berkembang, dan masih diperlakukan seperti itu. Saya ingin cerai, hidup mandiri, jadi wanita karir, membuktikan bahwa saya tanpa suami saya akan memiliki kehidupan yang jauh lebih baik." (Partisipan KN)

"Hmmm apa ya mbak, sebenarnya saya itu pengen buka usaha. Supaya bisa mengalihkan kesedihan saya. Saya sendiri tuh capek sebenarnya mbak kalau harus sedih terus. Ya kalau saya bisa buka usaha. bisa jualan gitu lumayan mungkin ya nggak harus terlalu sedih mikirin suami karena ada kesibukan. Kalau sekarang paling ngalihinya main sama anak, belajar bareng anak. Sama menghibur diri sendiri sih mbak, ya itu kayak melakukan kegiatan senam, kan pikiran jadi fresh juga" (Partisipan VA)

Kepuasan Hidup

Kepuasan hidup dalam penelitian ini adalah kemampuan individu untuk menikmati pengalaman yang disertai dengan tingkat kebahagiaan Adapun berdasarkan hasil penelitian bahwa partisipan ada

yang tidak memiliki kepuasan hidup. Menginginkan pernikahannya berubah, tidak ada perselingkuhan dan mengalami kekerasan fisik, kepuasan hidup dalam pernikahannya adalah memiliki anak.

“Yaa sebenarnya sih saya cukup puas yaa dengan rumah tangga saya, walaupun suami kadang kasar, tapu beliau ini memenuhi kewajibannya sebagai suami dan ayah. Menafkahi keluarganya, alhamdulillah kalau dari segi ekonomi saya marasa suami saya baik sih mbak menjalankan tugasnya sebagai figur bapak dan suami. Cuma ya itu ada kasarnya juga, namanya juga manusia ya mbak pasti ada plus dan minusnya. Setidaknya situasi saya ini masih ada plusnya lah. Gak kebayang kalau sudah dikasari, pelit juga haduh kasian banget.” (Partisipan RN)

Sikap terhadap Kematian

Pemaknaan hidup tentang sikap terhadap kematian menimbulkan dua pandangan, yaitu filosofis dan religiusitas. Padangan filosofis mempersepsikan kematian sebagai proses alamiah berakhirnya hidup, sedangkan pandangan religiusitas mempersepsikan kematian sebagai penghancuran kehidupan secara fisik sekaligus awal dari kehidupan baru. Dasar dari pemaknaan hidup antara pandangan filosofis dan religiusitas sama-sama mengarah pada situasi yang pernah dihadapi individu, misalnya situasi yang mengancam nyawa seperti bencana alam, kecelakaan, atau penyakit pada diri maupun orang terdekat.

Sikap terhadap kematian setiap partisipan memiliki sikap yang berbeda-beda ada yang merasa tidak siap maupun siap karena kematian dapat datang kapan saja dan dimana saja dengan kondisi apapun jadi tetap mempersiapkan diri dengan beribadah, menjalankan kewajiban agamanya.

“Hahaha kalau boleh jujur saya itu bukan orang yang benar-benar taat agama, tapi saya selalu melibatkan Tuhan dalam menyelesaikan masalah yang saya alami. Jadi ya saya berusaha untuk menjalankan kewajiban saya seperti sholat lima waktu seperti keyakinan saya, agar itu juga menjadi bekal saya di akhirat nanti. Dan siapa tau dengan saya rajin menjalankan sholat, hati saya bisa lebih tenang. Suami saya bisa lebih mereda amarahnya. Hubungan saya dengan tuhan saya mungkin bisa dibilang saya bukan orang yang alim tetapi saya berusaha berdoa memanjatkan doa untuk kehidupan saya. Agar selalu dibimbing.” (Partisipan MS)

Pikiran tentang Bunuh Diri

Pikiran tentang bunuh diri dalam penelitian ini akan timbul pada individu yang menganggap hidupnya tidak bermakna atau belum menemukan makna, di mana individu menemukan kehampaan yang disebabkan tidak adanya tujuan yang jelas dan pasti dalam hidup. Hasil penelitian partisipan KN memaknai pikiran untuk bunuh diri pernah terpikirkan, dimana pada saat titik terendah. Meskipun mengalami kekerasan fisik dan merasa sakit hati, namun tidak memiliki niatan untuk mengakhiri hidupnya meskipun telah mengalami kekerasan fisik dalam rumah tangga.

“Pernah saya merasa hidup ini percuma mbak, saya merasa pada titik yang sangat rendah. Saya berpikir mau mengakhiri hidup waktu itu karena saya rasa saya ini gak ada gunanya sama sekali. Tapi ya saya inisiatif ke psikiater supaya saya tenang. Jiwa saya tertolong. Karena kalau nggak gitu saya bisa lompat mbak ke jurang..” (Partisipan KN)

“Pernah sekali mbak, saat muak dengan sikap suami saya mbak. Tapi kadang saya kasihan sama anak-anak saya apa lagi anak saya Perempuan semua...” (Partisipan RN)

“Gak mbak, tapi saat suami saya selingkuh dan kasar saya sangat-sangat sakit hati mbak. Tapi saya nggak ada pikiran buat mengakhiri hidup...” (Partisipan RL)

Kepantasan Hidup

Kepantasan hidup dalam penelitian ini yaitu ketika individu yang mampu menerima kondisi diri sendiri akan cenderung merasa pantas dalam menjalani kehidupan kesehariannya di tengah interaksi sosial dengan lingkungan sekitar, sedangkan individu yang tidak mampu memaknai hidup secara positif akan cenderung tidak mampu menerima situasi dan kondisi diri sendiri sehingga memunculkan perasaan minder dalam hubungan interaksi sosial dan selalu merasa tidak pantas dalam segala situasi hidup yang dihadapi. Seperti hasil penelitian dengan partisipan dimana yang menjadi alasan untuk bertahan itu yaitu anak. Adapun dengan mencintai diri sendiri dapat menjadi lebih baik.

“Anak mbak, anak bagi saya orang yang paling penting dan berperan sampai saat ini. Ya hiburan saya itu kalau menghadapi anak saya udah pasti saya senang. Hati saya terhibur meskipun diterpa derita kayak gini yang terus menerus. Tapi setiap ada anak saya tu hati saya terhibur.” (Partisipan VA)

“Anak mbak, anak saya mbak. Sama ibu saya selalu pesen saya jadi ibu harus kuat menghadapi masalah seperti ini. Ya saya pun juga semakin kuat dengan support yang selalu terucap oleh ibu saya. Tapi emang anak saya yang selalu membuat saya kuat. Karena bagaimana pun anak saya ini bagian dari kehidupan saya.” (Partisipan RL)

Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kebermaknaan hidup perempuan yang mengalami kekerasan fisik dari suami. Kelima partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan yang telah menikah dan memiliki anak yang mengalami kekerasan fisik dari suami. Kebermaknaan hidup dimulai ketika partisipan mengalami kejadian tragis. Kejadian tragis yang dialami partisipan adalah kekerasan fisik yang dilakukan oleh suami. Kekerasan fisik menurut Murray (2007) adalah sikap yang menyebabkan pasangan menderita luka fisik, seperti pemukulan, tamparan, tendangan, dan tindakan lainnya yang bertujuan menyakiti fisik pasangan. Partisipan mengalami kekerasan fisik berupa pukulan, tamparan, cekikan, tarikan, dorongan, dan tendangan. Kekerasan fisik yang dirasakan sebagian oleh karena karakter suami. Kekerasan fisik sering didapatkan oleh karena karakter darisuami yang temperamental. Menurut Buatun et al. (2018), karakter temperamental merupakan faktor perilaku yang dapat menjadi penyebab kekerasan dalam rumah tangga adalah perilaku buruk seseorang seperti seseorang yang mempunyai sifat temperamen tinggi, gampang marah, kasar berbicara, suka main judi, pemabuk dan mudah tersinggung, pencemburu, dan sifat tersebut dapat dengan cepat terpengaruh untuk melakukan kekerasan terhadap orang-orang di sekelilingnya, serta nafsu tinggi yang menyebabkan tindak asusila terhadap anak atau pembantu atau yang ada dalam lingkup rumah tangga yang menetap.

Selain itu faktor yang mempengaruhi kekerasan fisik yang didapatkan adalah faktor perselingkuhan. Perselingkuhan sering mendatangkan konflik di dalam rumah tangga. Menurut Buatun et al. (2018), faktor perselingkuhan yang dapat menyebabkan atau berujung pada kekerasan fisik dan penelantaran ekonomi. Kekerasan fisik dapat terjadi karena antara pelaku dan korban selalu cekcok atau bertengkar karena adanya perselingkuhan dari salah satu atau kedua-duanya masing-masing berselingkuh dengan orang lain. Begitu pula tentang penelantaran rumah tangga yang terjadi karena adanya perselingkuhan yaitu pelaku sering meninggalkan rumah tanpa alasan, sehingga tidak bertanggung jawab pada hidup orang-orang dalam lingkup rumah tangganya. Hal tersebut partisipan kedua alami oleh karena profesi suami partisipan kedua yang membuat keduanya sering berpisah jarak.

Faktor ekonomi menjadi hal yang penting dalam rumah tangga. Ketidakseimbangan finansial dalam rumah tangga dapat mengakibatkan konflik yang dapat berujung pada kekerasan fisik. Dewi (2022), menyebutkan bahwa latar belakang ekonomi pada umumnya banyak menimbulkan keretakan

dalam rumah tangga dengan adanya pertengkaran yang tiada akhir seakan semua dipermasalahkan dan jadi masalah, hal ini menjadi wabah awal ketidakharmonisan. Kekerasan fisik yang dialami menimbulkan cedera secara fisik yang berupa lebam, luka, dan memar. Beberapa partisipan juga mengalami pusing oleh karena kepalanya yang dipukul. Menurut Bell et al. (2007), dampak buruk kekerasan fisik secara fisik adalah memar, lebam, luka atau kehilangan anggota tubuh. Kekerasan yang dapat menimbulkan dampak psikologis pada korban yaitu merasa cemas, selalu waspada, terus terbayang jika ada kasus kekerasan yang mirip, sering terlihat melamun, murung, mudah menangis, sulit tidur, mimpi buruk, dan bahkan berpotensi melakukan tindak bunuh diri akibat seringnya menerima siksaan dari pasangannya.

Meskipun menghadapi kekerasan fisik, menunjukkan sebuah fenomena ketahanan dan kekuatan yang mencerminkan prinsip-prinsip feminisme. Perspektif feminis mengenai Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) melihat KDRT sebagai manifestasi dari pola kekuasaan dan *privilege* berbasis gender dalam masyarakat. Aktivisme dan teorisasi feminis berperan penting dalam memasukkan KDRT ke dalam agenda politik serta mengembangkan teori dan konsep untuk memahami KDRT. Selanjutnya, penelitian-penelitian terkini menekankan pada pentingnya mengakui ketahanan perempuan pasca KDRT. Meskipun mengalami kekerasan, banyak perempuan berhasil menemukan kekuatan dalam diri mereka untuk mengatasi trauma dan membangun kembali kehidupan mereka dengan cara yang lebih baik (Bjørnholt, 2021). Konsep '*resilience*' atau ketahanan dalam feminisme memandang perempuan tidak hanya sebagai korban, tetapi juga sebagai individu yang memiliki kekuatan untuk mengatasi tantangan dan trauma. Melalui ketahanan ini, mereka mampu mencari dukungan, membuat keputusan yang penting, dan bahkan memulai hidup baru. Hal ini sejalan dengan pemikiran Frankl (2004) tentang pentingnya menemukan makna dalam kehidupan pasca-trauma.

Dalam konteks penelitian ini meskipun mengalami kekerasan, partisipan menunjukkan keberanian dan kekuatan, yang tercermin dalam kemampuan mereka untuk mempertahankan kehidupan atau bahkan memulai hubungan baru. Oleh karena itu, penting untuk mengakui dan menyoroti aspek ketahanan dan kekuatan ini dalam penelitian ini, sebagai bukti dari kebermaknaan hidup yang mereka temukan setelah mengalami trauma KDRT. Saat menghadapi KDRT, tidak hanya mengalami cedera fisik dan psikologis, tetapi juga mengalami 'cedera eksistensial' yang mengganggu kerangka makna mereka. Melalui proses pencarian makna dan menghadapi kecemasan eksistensial, partisipan dapat menemukan kekuatan untuk membangun kembali identitas dan makna hidup mereka. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa penciptaan makna adalah elemen kunci dalam pemulihan dan pertumbuhan pascatrauma. Penekanan pada kekuatan dan ketahanan ini, baik dari perspektif feminisme maupun eksistensialisme, memberikan gambaran yang lebih holistik dan pemberdayaan tentang pengalaman partisipan dalam menghadapi KDRT (Wilmschurst, 2020).

Makna hidup adalah kebermaknaan hidup atau makna hidup adalah konsep penting untuk memahami bagaimana seseorang mengatasi tantangan kehidupan dan memaksimalkan potensi uniknya (Frankl, 2004). Pada perempuan korban kekerasan fisik, makna hidup memberikan kerangka kerja psikologis yang membantu seseorang memahami tujuan, nilai-nilai, serta signifikansi dalam pengalaman hidup mereka. Bagi korban kekerasan fisik, pengalaman traumatis dapat mengganggu pemahaman mereka tentang dunia, diri sendiri, dan hubungan mereka dengan orang lain. Dalam konteks ini, memiliki makna hidup yang jelas dapat menjadi titik pijakan penting dalam mengatasi trauma dan membangun kembali rasa kendali, kepercayaan diri, dan keseimbangan emosional. Arroisi & Mukharom (2021), mengatakan bahwa makna hidup dapat membantu individu dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya. Untuk menemukan kebermaknaan hidup, Frankl (2004) membagi menjadi enam aspek, yaitu tujuan hidup, kepuasan hidup, sikap terhadap kematian, pikiran tentang bunuh diri, dan kepatutan hidup. Tujuan hidup memiliki pengertian individu memiliki pemahaman yang jelas akan tujuan dan arah hidupnya, memegang keyakinan bahwa individu mampu mencapai tujuan dalam hidupnya, dan merasa bahwa pengalaman hidup di masa lampau dan masa sekarang memiliki makna. Individu yang tinggi dalam dimensi ini adalah individu yang memiliki tujuan

dan arah dalam hidup, merasakan arti dalam hidup masa kini maupun yang telah dijalannya, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup serta memiliki tujuan dan sasaran hidup. Sebaliknya individu yang rendah dalam dimensi tujuan hidup akan kehilangan makna hidup, arah dan cita-cita yang tidak jelas, tidak melihat makna yang terkandung untuk hidupnya dari kejadian di masa lalu, serta tidak mempunyai harapan atau kepercayaan yang memberi arti kehidupan (Aulia et al., 2021)

Perempuan yang menerima kekerasan fisik dari suami memiliki pengalaman hidup di masa lampau yang buruk dan cenderung traumatis yang disebabkan oleh pengalaman menerima kekerasan fisik dari suami. Hal ini mempengaruhi tujuan hidup masing-masing individu. Perempuan yang menerima kekerasan fisik dari suami memiliki tujuan hidup yang tinggi jika individu yang memiliki tujuan dan arah dalam hidup, merasakan arti dalam hidup masa kini maupun yang telah dijalannya, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup serta memiliki tujuan dan sasaran hidup. Kekerasan dalam rumah tangga seringkali berdampak pada pasangan yang kurang harmonis. Selain itu tujuan hidup tidak jelas sehingga menjadikan kehidupan tidak berwarna dan tidak jelas juga. Partisipan pertama, keempat dan kelima memiliki tujuan yang sama, yakni memiliki keluarga yang harmonis dan Bahagia, sedangkan partisipan kedua dan ketiga memiliki tujuan hidup yang sama, yaitu merawat anak-anak dengan baik. Kelima memiliki tujuan hidup yang berbeda, hal ini disebabkan oleh pengalaman hidup yang berbeda. Seperti halnya menurut Walgito (2002) dalam (Akrim & Sulasmi, 2020) bahwa dia menjelaskan stimulus dari lingkungan yang diterima oleh individu nantinya akan menghasilkan persepsi yang berbeda dari setiap individu.

Kepantasan hidup dalam konteks kebermaknaan hidup yang dihadapi oleh partisipan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mengalami kekerasan dalam rumah tangga, mereka menemukan alasan yang mendalam untuk terus bertahan. Hal ini sesuai dengan pandangan Frankl (2004) tentang evaluasi individu terhadap hidupnya. Mempertahankan rumah tangganya demi kesejahteraan anak-anaknya, mencerminkan evaluasi kepantasan hidup. Baginya, keberadaan dan kesejahteraan anak-anaknya memberikan makna dan tujuan yang lebih besar dalam hidup, yang menjadikan perjuangannya melawan kekerasan sebagai sesuatu yang wajar dan penting. Meskipun menghadapi tantangan berat, menemukan kekuatan dan kepantasan hidup dalam perannya sebagai ibu. Anaknya menjadi sumber kekuatan dan alasan untuk bertahan, menunjukkan bagaimana individu dapat menemukan makna dan alasan untuk hidup meskipun dalam kondisi yang sangat sulit. Kondisi ini juga menggambarkan bagaimana individu dalam situasi sulit dapat menemukan makna hidup yang mendalam dan pribadi, yang mendorong mereka untuk terus berjuang dan bertahan. Walaupun menghadapi tantangan besar dalam bentuk kekerasan fisik. menunjukkan ketahanan dan kekuatan batin yang luar biasa dalam menghadapi situasi ini. Mereka menemukan makna hidup dalam tanggung jawab mereka sebagai ibu, yang tidak hanya memberi mereka alasan untuk bertahan, tetapi juga menjadi sumber kebahagiaan dan kepuasan hidup mereka. Ini menunjukkan betapa pentingnya makna hidup yang ditemukan secara pribadi dalam membantu individu menghadapi tantangan dan kesulitan hidup.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini memaparkan kebermaknaan hidup perempuan yang mengalami kekerasan fisik dalam rumah tangga. Penelitian ini menggunakan lima partisipan penelitian yang berjenis kelamin Perempuan dan mengalami kekerasan fisik dalam rumah tangga, selain itu kelima partisipan tersebut mengalami kekerasan fisik yang berbeda-beda. Seperti terjadinya kekerasan fisik akibat perselingkuhan, masalah ekonomi dan terjadinya pertengkaran rumah tangga yang mengakibatkan emosi pada suami.

Partisipan memaknai kehidupan dan memiliki tujuan hidup seperti dapat hidup bahagia dengan pasangan, berharap suami berubah seutuhnya, dapat berdamai dengan pasangan dan terakhir dapat melihat anak-anak menjadi orang sukses. Selain itu kebermaknaan hidup juga memiliki kebebasan beringinan yaitu partisipan tidak merasakan mendapatkan kebebasan dalam

berkeinginan rumah tangga yang didapatkan partisipan hanya aspek kebutuhan sehari-hari seperti makan dan tempat tinggal saja. Kepuasan hidup yang didapatkan partisipan selama berumah tangga dengan suami tidak didapatkan, hanya dengan kehadiran seorang anak partisipan merasakan kepuasan dalam rumah tangga.

Adapun sikap partisipan memaknai kematian dalam kehidupan bahwa partisipan merasa siap dalam menghadapi kematian, yaitu dengan cara mendekati diri kepada Tuhan, selain itu partisipan juga menghadapi kematian dengan santai dengan tidak terlalu memikirkannya. Disisi lain karena faktor anak membuat partisipan tidak siap menghadapi kematian sehingga menjadi dilema. Saatsedang mengalami kekerasan rumah tangga partisipan berpikiran untuk melakukan bunuh diri dan Sebagian partisipan lainnya tidak sama sekali. Partisipan dalam penelitian menganggap bahwa anak merupakan alasan masih bertahan sampai saat ini. Dimana anak sebagai faktor dan penguat dalam memaknai kehidupan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, M. F., Wahyu, A. M., Anugrah, P. G., Chusniyah, T., & Hakim, R. U. (2021). Tujuan Hidup sebagai Prediktor Kesejahteraan Psikologi pada Generasi Z. *Prosiding Seminar Nasional*, 413–423.
- Akrim, A., & Sulasmi, E. (2020). Student Perception of Cyberbullying in Social Media. *Talent Development and Excellence*, 12(1), 322–333.
- Alimi, R., & Nurwati, N. (2021). Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Perempuan. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 20–27. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33434>
- Arroisi, J., & Mukharom, R. A. (2021). Makna Hidup Perspektif Victor Frankl. *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 20(1), 91–115. <https://doi.org/10.30631/tjd.v20i1.139>
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk Menentukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., Aaker, J. L., & Garbinsky, E. N. (2013). Some Key Differences between a Happy Life and a Meaningful Life. *The Journal of Positive Psychology*, 8(6), 505–516. <https://doi.org/10.1080/17439760.2013.830764>
- Bell, M. E., Goodman, L. A., & Dutton, M. A. (2007). The Dynamics of Staying and Leaving: Implications for Battered Women's Emotional Well-Being and Experiences of Violence at the End of a Year. *Journal of Family Violence*, 22(6), 413–428. <https://doi.org/10.1007/s10896-007-9096-9>
- Bjørnholt, M. (2021). Domestic Violence and Abuse Through a Feminist Lens. In *The Routledge International Handbook on Domestic Violence and Abuse*. Routledge.
- Buaton, R., Maulita, Y., & Kristiawan, A. (2018). Korelasi Faktor Penyebab Tindak Kekerasan dalam Rumah Tangga Menggunakan Data Mining Algoritma A Priori. *Jurnal Media Infotama*, 14(1), 21–30. <https://doi.org/10.37676/jmi.v14i1.468>
- Dewi, A. (2022). Perlindungan HAM Terhadap Kekerasan Fisik dalam Rumah Tangga. *Juris Humanity: Jurnal Riset dan Kajian Hukum Hak Asasi Manusia*, 119–131. <http://jrkhm.org/index.php/humanity/article/view/11%0A>
- DP3A Kota Semarang. (2023). *ASSIK PAK - Data Kekerasan Kota Semarang 1 Januari 2023 – 2 September 2023*. Bidang Data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang. Diunduh tanggal 2 September 2023 dari <https://ppt-dp3a.semarangkota.go.id>
- Fadli, R. (2022). *Kenali Dampak KDRT pada Fisik dan Mental yang Wajib Diketahui Wanita*, Jakarta, 07 Oktober 2022. halodoc. Diunduh tanggal 10 Agustus 2023 dari <https://halodoc.com/artikel/kenali-dampak-kdrt-pada-fisik-dan-mental-yang-wajib-diketahui-wanita>
- Frankl, V. E. (2004). *Mencari Makna Hidup. Man's Search for Meaning. Terjemahan Lala Herawati Dharma*. Bandung: Nuansa.
- Irwanto, H. (2020). *Memahami Trauma*. Jakarta (ID): PT Gramedia Pustaka Utama.
- Konita. (2014). *Makna Hidup Mantan TKW- PRT Korban Kekerasan Fisik Di Arab Saudi* [Skripsi].

- Universitas Esa Unggul. <https://digilib.esaunggul.ac.id/makna-hidup-mantan-tkw-prt-korban-kekerasan-fisik-di-arab-saudi-1718.html>
- Komnas Perempuan Indonesia. (2023). *Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan : Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan Terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara; Minimnya Perlindungan dan Pemulihan*. komnasperempuan.go.id. Diunduh tanggal 8 Agustus 2023 dari <https://komnasperempuan.go.id/download-file/949>
- Murray, J. (2007). *But I Love Him: Protection Your Teen Daughter From Controlling, Abusive, Dating Relationship*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmat, M. (2019). *Ensiklopedia Konflik Sosial*. Tangerang (ID): Loka Aksara.
- Setiawan, N. H., Devi, S. S., Damayanti, L., Pramudya, F., & Antony, H. (2023). Pemahaman dan Faktor-Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Tinjauan Literatur. *Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2).
- Sianturi, R., Rochaeti, N., & Wisaksono, B. (2017). Studi Kriminologis Penanggulangan Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Polrestabes Semarang. *Diponegoro Law Journal*, 6(1), 1–13.
- Smith, M., & Segal, J. (2018). *Domestic violence and abuse*. HelpGuide.org. <https://www.helpguide.org/articles/abuse/domestic-violence-and-abuse.html>
- Subroto, J. (2023). *Seri Kepribadian : Kekerasan dalam Rumah Tangga (Cet ke-1)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukeri, S., & Man, N. N. N. (2017). Escaping Domestic Violence: A Qualitative Study of Women Who Left Their Abusive Husbands. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 12(6), 477–482. <https://doi.org/10.1016/j.itumed.2017.05.009>
- Walgito, B. (2002). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Williamson, E. (2000). Domestic Violence: The Medical Response. *Emergency Medical Services*, 13(5), 35–38.
- Wilmshurst, K. (2020). An Integrated Existential Framework for Trauma Theory. *Canadian Social Work Review / Revue Canadienne de Service Social*, 37(2), 131–148. <https://www.jstor.org/stable/27033720>